

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Respon

Respon berasal dari kata response, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (reaction). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi, dan jawaban. Dalam pembahasan teori respon tidak terlepas dari pembahasan proses teori komunikasi, karena respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat proses komunikasi.

Pengertian respon diartikan sebagai tanggapan, reaksi, stimulus dan jawaban. Respon memiliki makna penerimaan atau reaksi terhadap rangsangan, dalam kegiatan usahatani respon merupakan reaksi petani dalam menerima inovasi baik bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik dalam menyikapi suatu obyek, karenanya respon bukan sekedar tanggap/menerima terhadap sesuatu melainkan juga kesediaan untuk berbuat yang diikuti oleh sikap untuk bertindak sesuai dengan pengetahuannya terhadap objek. Tanggap/ menerima tersebut dapat mengarah pada benda, orang, peristiwa, lembaga, dan norma tertentu (Samani, M. dan Hariyanto, 2012).

Menurut Soenarjo istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap suatu pesan yang dilancarkan oleh komunikator (Soenarjo dan Djoenarsih 1983 *dalam* Wirga, 2019). Sedangkan Gerungan (1986) *dalam* Alviana, dkk (2018), menyatakan bahwa respon atau tanggapan akan timbul setelah seseorang atau kelompok orang terlebih dahulu merasakan kehadiran suatu objek dan dilaksanakan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steven M Caffé, respon dibagi menjadi tiga bagian yaitu (Ismail, 2009) :

1. Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan, keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini

timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsi oleh khalayak

2. Afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi oleh khalayak terhadap sesuatu.
3. Konatif, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan.

Respon petani dapat diartikan sebagai perubahan sikap petani yang diakibatkan adanya rangsangan (stimulus) dari luar dan dari dalam diri petani, dalam wujud melaksanakan program, memperluas areal tanam, pengorganisasian kelompok, dan mengumpulkan serta menyebarluaskan informasi teknologi (Anggoro, 2004).

2.1.2 Lahan Pertanian

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, lahan adalah bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim, relief, aspek geologi, dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia.

Yudhistira (2013) mengatakan lahan merupakan suatu sumber daya yang luas dan ketersediaannya tidak dapat berubah. Lahan sawah dapat dianggap sebagai barang publik, karena selain memberikan manfaat yang bersifat individual bagi pemiliknya, juga memberikan manfaat yang bersifat sosial. Lahan memiliki fungsi yang sangat luas terkait dengan (1) manfaat langsung yaitu penyediaan pangan, kesempatan kerja, penyediaan kesempatan kerja, sumber pendapatan, (2) Manfaat tidak langsung yaitu wahana pelestarian lingkungan, dan manfaat bawaan yaitu terkait sebagai sarana pendidikan dan mempertahankan sebagai keragaman hayati (Fuziyah, 2020)

Menurut Sumaryo dan Tahlim (2005), manfaat lahan pertanian dapat dibagi menjadi dua kategori, use value dan non use value. Use value atau manfaat penggunaan didapat dari hasil eksploitasi atau kegiatan usaha tani yang dilakukan pada lahan pertanian. Sedangkan non use value atau manfaat bawaan merupakan

manfaat yang tercipta sendirinya walaupun bukan merupakan tujuan dari kegiatan eksploitasi dari pemilik lahan pertanian mengutarakan pendapat lain tentang manfaat dari lahan pertanian. Menurut mereka lahan pertanian dapat berperan dari aspek lingkungan, seperti pencegah banjir, pengendali keseimbangan air, pencegah erosi, pengurangan pencemaran lingkungan yang berasal dari limbah rumah tangga, dan mencegah pencemaran udara yang berasal dari gas buangan.

2.1.3 Alih Fungsi Lahan

Konversi lahan merupakan perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan tersebut. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan atau penyesuaian penggunaan disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Apiatno, 2015).

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 59 Tahun 2019 tentang Pengendalian Alih Fungsi Lahan Sawah. Peraturan ini dikeluarkan untuk mengendalikan alih fungsi lahan sawah (pertanian) menjadi non sawah. Seiring dengan perkembangan pembangunan, lahan persawahan produktif banyak dirubah fungsinya, baik untuk industry, perumahan, perkantoran, perdagangan dan lainnya, hal ini akan menjadi hambatan pemerintah dalam menjaga ketahanan pangan khususnya produksi padi nasional.

Alih fungsi lahan dapat diartikan sebagai perubahan fungsi dari permukaan bumi itu sendiri. Alih fungsi lahan lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain yang meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Fauziah dan Iman, 2021).

Secara empiris lahan sawah merupakan lahan yang paling rentan terhadap alih fungsi. Hal ini disebabkan oleh: pertama pembangunan kegiatan non pertanian lebih mudah dilakukan pada lahan sawah yang relatif datar dibanding lahan kering, kedua infrastruktur ekonomi lebih memadai, dan ketiga lahan persawahan lebih dekat ke daerah konsumen atau daerah kota yang lebih padat penduduknya (Nasution, 2003).

Menurut Sumaryanto,dkk (2002), pelaku alih fungsi lahan dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, alih fungsi secara langsung oleh pemilik lahan yang bersangkutan. Lazimnya, motif tindakan ada 3:

- a) Untuk pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal,
- b) Dalam rangka meningkatkan pendapatan melalui alih usaha
- c) Kombinasi dari (a) dan (b) misalnya untuk membangun rumah tinggal yang sekaligus dijadikan tempat usaha.

Umumnya hal seperti ini terjadi akibat degradasi mutu irigasi atau usaha tani padi di lokasi tersebut tidak dapat berkembang karena kurang menguntungkan.

Alih

fungsi secara instant pada umumnya berlangsung di wilayah sekitar urban, yakni berubah menjadi lokasi pemukiman atau kawasan industri.

Menurut Sihaloho (2004) membagi alih fungsi lahan kedalam tujuh pola atau tipologi, antara lain:

- a) Alih fungsi gradual berpola sporadis; dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu lahan yang kurang/tidak produktif dan keterKelurahankan ekonomi pelaku alih fungsi.
- b) Alih fungsi sistematis berpola „enclave“; dikarenakan lahan kurang produktif, sehingga alih fungsi dilakukan secara serempak untuk meningkatkan nilai tambah.
- c) Alih fungsi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk (population growth driven land conversion); lebih lanjut disebut alih fungsi adaptasi demografi, dimana dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, lahan teralih fungsi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal.

- d) Alih fungsi yang disebabkan oleh masalah sosial (social problem driven land conversion); disebabkan oleh dua faktor yakni keterKelurahankan ekonomi dan perubahan kesejahteraan.

2.1.4 Padi Sawah

Padi merupakan salah satu komoditas pangan penting di Indonesia sebagai bahan pangan penting di Indonesia sebagai bahan pangan utama sebagian besar masyarakat di Indonesia. Padi yang memiliki produksi hasil utama beras merupakan komoditas yang ditanam oleh petani setiap tahunnya, terlebih di Pulau Jawa. BPS(2013), memperoleh data konsumsi beras rata-rata seluruh penduduk Indonesia pada Tahun 2013 mencapai 85,514 kg, sedangkan luas pertanaman padi di Indonesia mencapai 13.837.213 ha dengan produksi mencapai 71.291.494 ton(Barus dan Rauf,2020).

Sawah merupakan sebidang tanah dengan batas kepemilikan berupa pematang lurus membujur. Masing masingpetak dibagi dengan pematang juga. Sistem sawah, merupakan teknik budidaya yang tinggi, terutama dalam pengolahan tanah dan pengelolaan air, sehingga tercapai stabilitas biologi yang tinggi, sehingga kesuburan tanah dapat dipertahankan. Hal ini dicapaidengan sistem pengairan yang sinambung dan drainase yang baik. Sistem sawah merupakan potensi besar untuk produksi pangan, baik padi maupun palawija (Dermiyati,2015).

Secara empiris lahan sawah merupakan lahan yang paling rentan terhadap alih fungsi. Hal ini disebabkan oleh: pertama pembangunan kegiatan non pertanian lebih mudah dilakukan pada lahan sawah yang relatife datar dibanding lahan kering, kedua infrastruktur ekonomi lebih memadai, dan ketiga lahan persawahan lebih dekat ke daerah konsumen atau daerah kota yang lebih padat penduduknya (Nasution, 2003).

2.1.5 Bawang Merah

Bawang merah (*Allium cepa* L. Kelompok *Aggregatum*) adalah sejenis tanaman yang menjadi bumbu berbagai masakan Asia Tenggara dan dunia. Orang Jawa mengenalnya sebagai brambang.

Klasifikasi : ilmiah

Kerajaan : Plantae

Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Asparagales
Famili : Amaryllidaceae
Genus : Allium
Spesies : A. cepa

Bawang Merah menyukai daerah yang ber iklim kering dengan suhu agak panas dan mendapat sinar matahari lebih dari 12 jam. Bawang merah dapat tumbuh baik didataran rendah maupun dataran tinggi (0-900 mdpl) dengan curah hujan 300 - 2500 mm/th dan suhunya 25°C– 32°C)

Bagian yang paling banyak dimanfaatkan adalah umbi, meskipun beberapa tradisi kuliner juga menggunakan daun serta tangkai bunganya sebagai bumbu penyedap masakan. Tanaman ini diduga berasal dari daerah Asia Tengah dan Asia Tenggara. Bawang merah mengandung vitamin C, kalium, serat, dan asam folat. Selain itu, bawang merah juga mengandung kalsium dan zat besi. Bawang merah juga mengandung zat pengatur tumbuh alami berupa hormon auksin dan giberelin. Kegunaan lain bawang merah adalah sebagai obat tradisional, bawang merah dikenal sebagai obat karena mengandung efek antiseptik dan senyawa alliin. Senyawa alliin oleh enzim alliinase selanjutnya diubah menjadi asam piruvat, amonia, dan alliisin sebagai anti mikoba yang bersifat bakterisida.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Ditjen Hortikultura, 2011).

Permintaan bawang merah domestik terdiri dari konsumsi rumah tangga dan industry bawang goreng. Bawang merah sebagai salah satu komoditas yang berfungsi sebagai bumbu utama, dalam penggunaannya tidak dapat digantikan oleh komoditas lain. Hal ini berarti bawang merah tidak mempunyai barang substitusi (Profil Komoditas Bawang Merah).

2.1.6 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani dalam Alih Fungsi Padi Sawah ke Bawang Merah

Astuti dkk (2011) alih komoditi ini terjadi dikarenakan harga jual dari padi yang merupakan komoditi lama adalah rendah dibandingkan dengan usahatani baru di lahan tersebut. Hal ini membuat petani melakukan alih komoditi dengan harapan keuntungan komoditi baru lebih tinggi dibanding komoditi lama. Walaupun peraturan telah dikeluarkan mengenai alih fungsi lahan yang ditetapkan oleh pemerintah, tidak membuat petani enggan melakukan alih fungsi lahan ataupun alih komoditi, ini dilakukan karena petani lebih merasakan dampak positif secara ekonomi setelah melakukan alih komoditi.

1. Karakteristik Petani

Karakteristik individu adalah bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Karakteristik ini mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi yang lainnya (Rogers dan Shoemaker, 1971 *dalam* Sri, 2005). Karakteristik petani dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu karakter demografi, karakter sosial ekonomi dan karakter sosial budaya (Agunggunanto, 2011).

Dalam pengkajiannya Wirga,(2019), menyimpulkan bahwa karakteristik petani seperti umur petani, pendidikan formal, pengalaman usaha tani, luas lahan berhubungan dengan respon petani terhadap alih fungsi lahan tanaman jagung ke tanaman kelapa sawait. Sejalan dengan penelitian Putra,dkk(2022), dalam penelitiannya yaitu alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Lampung Selatan, beberapa faktor karakteristik petani seperti umur petani, pengalaman bertani, luas lahan.

2. Faktor Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan yang mendorong mereka melepaskan pemilikan atau penguasaan lahannya terhadap lahan sawah sehingga potensial mengubah penggunaannya. Faktor internal menyangkut pertumbuhan rumah tangga pertanian pengguna lahan serta perubahan dalam penguasaan lahan pertanian (Zuhri, 2018). Yudhistira (2013) *dalam* Putra,dkk (2022), yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan adalah salah

satu variabel yang memengaruhi peluang petani untuk mengalihfungsikan lahan sawah. Jumlah tanggungan merupakan jumlah anggota keluarga atau orang lain yang kebutuhan hidupnya masih menjadi tanggung jawab petani tersebut. Petani dengan jumlah tanggungan yang semakin besar akan semakin berpeluang kecil untuk melakukan alih fungsi lahan sawah.

Menurut Winoto (2005), faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan salah satunya adalah faktor ekonomi, yaitu tingginya pendapatan yang diperoleh setelah alih fungsi lahan dibandingkan sebelum alih fungsi lahan. Busono (2021), menyatakan dalam faktor pendorongnya yaitu pendapatan berpengaruh terhadap alih fungsi lahan padi sawah.

3. Faktor Penarik

Menurut Astuti, dkk (2011) alih komoditi ini terjadi karena harga jual padi yang merupakan komoditi lama adalah rendah dibandingkan dengan usahatani baru di lahan tersebut. Hal ini membuat petani melakukan alih komoditi dengan harapan keuntungan komoditi baru lebih tinggi dibanding komoditi lama. Walaupun peraturan telah dikeluarkan mengenai alih fungsi lahan yang ditetapkan oleh pemerintah, tidak membuat petani enggan melakukan alih fungsi lahan maupun alih fungsi komoditi. Alih komoditi juga dilakukan karena beberapa pendorong yang mengharuskan dilakukannya alih komoditi seperti debit irigasi yang tidak mencukupi aliran irigasi usahatani padi, banyaknya jumlah penyakit dan hama yang menyerang tanaman padi serta budidaya cabai merah dinilai lebih menguntungkan dibanding usahatani padi sawah. Dalam penelitian Busono (2021), menyatakan bahwa faktor penarik yaitu faktor alam dan permintaan pasar berpengaruh terhadap alih fungsi komoditi padi sawah.

4. Peran Penyuluh

Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator dan dinamisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan. Peran penyuluh tidak hanya terbatas pada fungsi menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan

yang dilakukan oleh sasaran penyuluhnya, akan tetapi ia harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga penyuluh yang diwakilinya dengan masyarakat sasaran, baik dalam hal menyampaikan informasi atau kebijakan-kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat sasaran, maupun untuk pemerintah/lembaga penyuluh yang bersangkutan (Mardikanto, 2009).

Kerjasama antara penyuluh dengan kelompok tani sangat diperlukan untuk menghasilkan petani yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, penyuluh berperan sebagai organisator dan dinamisator yaitu melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan. Peran serta petani dan penyuluh dengan menumbuhkembangkan kerja sama antar petani dan penyuluh untuk mengembangkan usahatani. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya (Permentan, 2007). Dalam penelitian Simamora (2020), menyatakan bahwa faktor peran penyuluh berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian di dalam pengkajian ini, pengkaji mengadakan kajian terhadap peneliti terdahulu, dengan tujuan sebagai penguat landasan teori dan kerangka konseptual dalam pengkajian ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap pengkajian respon petani dalam alih fungsi padi sawah (*oryza sativa*) ke bawang merah (*allium cepa*)

Tabel.1 Penelitian Terdahulu

NO.	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Hasil
1.	Respon petani terhadap alih fungsi lahan tanaman jagung ke tanaman kelapa sawit di lahan kering di Desa Botto Mallangga Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang (Skripsi (Wirga, 2019)).	Mengetahui respon petani terhadap alih fungsi lahan tanaman jagung ke tanaman kelapa sawit di lahan kering dan dampaknya di lahan kering di Desa Botto Mallangga Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang	- Umur - Pengalaman Usaha Tani - Pendidikan - Tanggung n Keluarga - Luas lahan	Hasil penelitian menunjukkan Respon petani terhadap alih fungsi lahan tanaman jagung ketanaman kelapa sawit dilahan kering di Desa Botto Mallangga Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dengan tabulasi respon petani terhadap alih fungsi lahan sangat positif dengan rata-rata 70,23 % dan dampak alih fungsi lahan dikategorikan sedang dengan rata-rata 66,67 % .

Lanjutan Tabel 1.

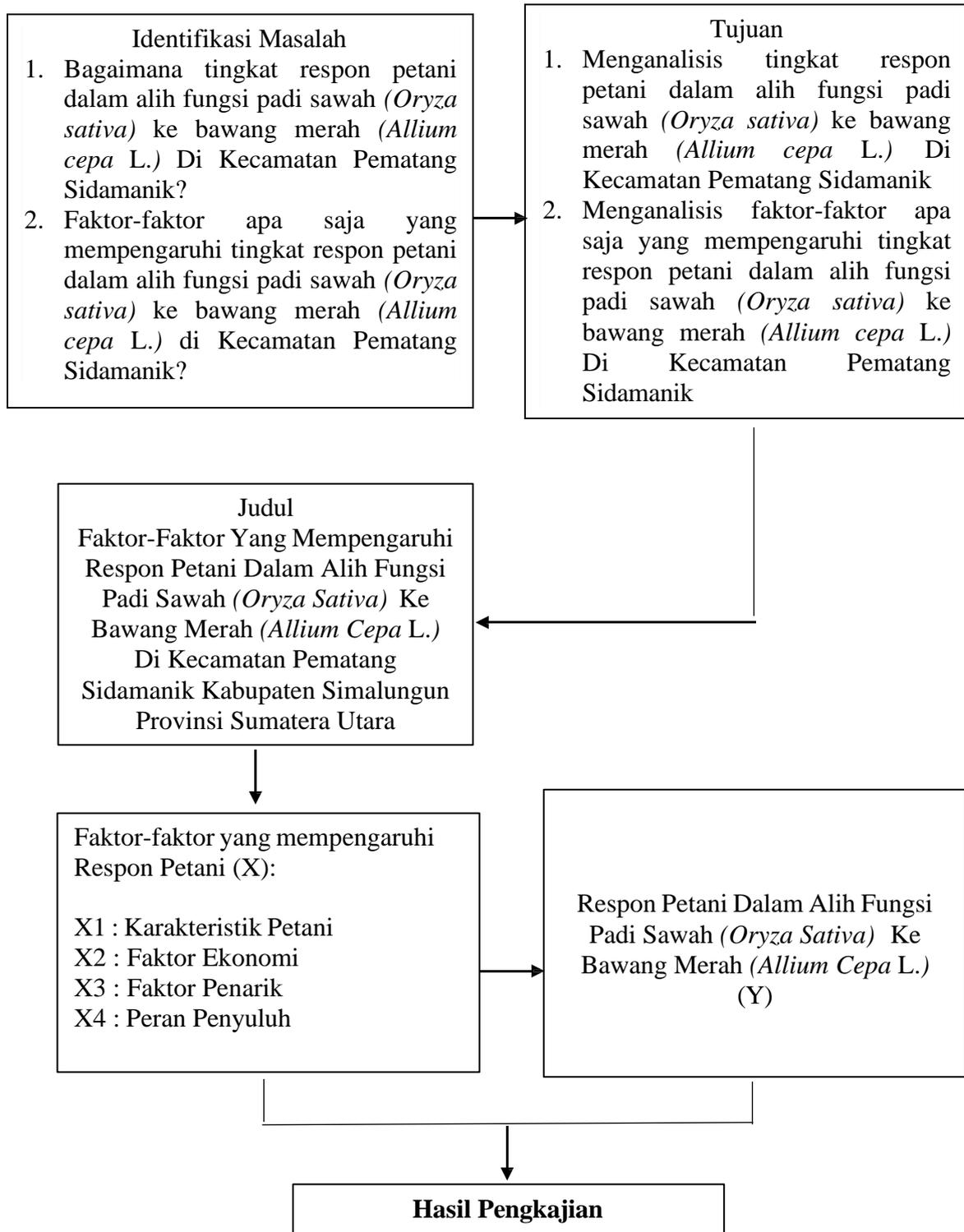
No.	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Hasil
2.	Alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Lampung Selatan (Putra,dkk 2022).	Menganalisis faktor-faktor yang secara nyata memengaruhi alih fungsi lahan sawah dan menjelaskan dampak sosial akibat adanya alih fungsi lahan	- Umur - Pengalam an - Jumlah tanggung an - Luas lahan	Faktor- faktor yang memengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Lampung Selatan adalah umur, pengalaman usahatani, dan jumlah tanggungan. Alih fungsi lahan sawah tidak berdampak terhadap interaksi sosial. Di sisi lain, alih fungsi lahan sawah menyebabkan terjadinya mobilitas sosial baik secara horizontal maupun vertikal. Pendapatan petani setelah melakukan alih fungsi lahan sawah mengalami penurunan sebesar Rp1.057.088,90 per bulan.
3.	Alih fungsi lahan pertanian di Pantura Jawa Tengah (studi kasus Kabupaten Brebes) (Zuhri.M, 2018)	Mengidentifikasi permasalahan alih fungsi lahan pertanian, khususnya lahan sawah, menganalisis pola spasialnya dan faktor-faktor yang mempengaruhi, serta dan menganalisis kebijakan yang terkait dengan alih fungsi lahan pertanian.	- Faktor Internal - Faktor Eksternal - Faktor Kebijakan	Hasil penelitian ini adalah 1) alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan nonpertanian sangat dipengaruhi oleh dinamika pertumbuhan perkotaan yang sangat pesat, baik dilihat dari aspek demografis, ekonomi maupun fisik. 2) Pola spasial alih fungsi lahan sawah dipengaruhi oleh faktorfaktor sosial ekonomi, meliputi pertumbuhan penduduk perkotaan, pertumbuhan dan pergeseran struktur ekonomi.

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Hasil
4.	Faktor – faktor yang mempengaruhi alih fungsi komoditi padi sawah ke tanaman cabai merah (<i>Skripsi</i> , Busono.R, 2021)	Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam melakukan alih fungsi lahan padi sawah dan beralih ke komoditas cabai merah dan mengetahui dampak alih komoditi yang terjadi di Desa BandarnTengah Kecamatan Bandar Hulan Kabupaten Simalungun.	- Faktor pendorong - Faktor Penarik	Hasil penelitian didapat dampak positif berupakeuntungan yang diperoleh dari usahatani cabai merah jauh lebih besar di bandingkan dengan budidaya padi sawah, dengan adanya alih fungsi lahan ini pengetahuan para petani semakin bertambah dan berkembang dan dampak negatif berupa luas lahan sawah berkurang
5.	Analisis faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan serta dampaknya terhadap pendapatan petani (Irmawati,dkk 2017)	Menganalisis faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan, menganalisis luas lahan sawah dan potensi produksi gabah dan menganalisis pendapatan petani dari usahatani kakao dan usahatani padi di desa Salulekbo, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah karena merupakan salah satu daerah yang telah melakukan alih fungsi lahan dari lahan kakao menjadi lahan sawah di Kecamatan Topoyo, Sulawesi Barat. Populasi dalam penelitian ini yaitu	- Luas lahan kakao - Produktivitas lahan kakao - tingkat pendidikan pengalaman - berusahatani kakao - faktor lingkungan - faktor regulasi	Menunjukkan bahwa tingkat usia, produktivitas lahan kakao, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani kakao, faktor lingkungan dan faktor regulasi berpengaruh tidak nyata terhadap alih fungsi lahan sedangkan luas

2.4 Kerangka Pikir

Alih komoditi yang terjadi akan membuat luas lahan padi sawah menurun. Lahan yang tadinya begitu luas akibat adanya alih fungsi lahan menimbulkan berkurangnya luas lahan padi sawah. Alih fungsi lahan dipengaruhi beberapa respon petani dalam melakukan alih fungsi padi sawah ke bawang merah tentunya sangat beragam, hal ini dipengaruhi banyak faktor, yaitu karakteristik petani (X1), faktor ekonomi (X2), faktor penarik (X3) dan peran penyuluh (X4). Bentuk dari respon petani (Y) adalah bagaimana petani merespon situasi padi sawah beralih menjadi bawang merah. Dengan demikian dapat diasumsikan semakin baik faktor-faktor tersebut (X) maka respon petani (Y) akan semakin baik terhadap alih fungsi lahan ini, untuk lebih jelaskan kerangka piker disajikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 1 Kerangka Pikir Respon Petani Dalam Alih Fungsi Padi Sawah (*Oryza Sativa*) ke Bawang Merah (*Allium Cepa*) di Kecamatan Pematang Sidamanik

Variable yang diangkat dalam penelitian ini meliputi variable bebas (X) dan variable terikat (Y) variable bebas (X) pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat respon petani tani sedangkan variabel terikat (Y) adalah respon tani.

2.5 Hipotesis

Hipotesis dapat di artikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat respon petani dalam alih fungsi padi sawah (*Oryza sativa*) ke bawang merah (*Allium cepa* L.) di Kecamatan Pematang Sidamanik rendah.
2. Diduga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya respon petani dalam alih fungsi padi sawah (*Oryza sativa*) ke bawang merah (*Allium cepa* L.) di Kecamatan Pematang Sidamanik